

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang ditujukan untuk anak usia 3 sampai dengan 6 tahun (Peraturan perundang-undangan No.27/1990 pasal 6), akan tetapi menurut UU No.20 Tahun 2003 pasal 28 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dilaksanakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Pendidikan usia dini perlu dilakukan dari lahir sampai usia 6 tahun, sebelum memasuki pendidikan sekolah dasar (Rahman, 2009). Pendidikan Anak Usia Dini sangat penting dilakukan sebagai upaya untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut. Usia dini merupakan usia emas (*golden age*) yang terjadi sekali selama kehidupan seorang manusia. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni, moral, dan nilai-nilai agama (Jawati, 2013).

Perkembangan anak adalah segala perubahan yang terjadi pada anak yang meliputi seluruh perubahan fisik, motorik dan kemampuan bahasa. Masing masing aspek memiliki tahapan yang akan dilalui anak. Pada masa usia dini, anak mengalami tumbuh kembang yang luar biasa baik fisik motorik, kognitif, emosi, psikososial dan bahasa (Hidayat, 2012).

Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Berdasarkan periode tumbuh kembang, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan

dapat dibedakan menjadi faktor prenatal, natal dan postnatal sedangkan secara garis besar faktor yang mempengaruhi perkembangan anak terdiri dari faktor internal (genetik) dan faktor eksternal (lingkungan). Tumbuh kembang anak dapat juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya seperti stimulasi orang tua, nutrisi, serta jenis kelamin. Nutrisi dan stimulasi orang tua merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam keberlangsungan proses tumbuh kembang anak. Anak yang mendapatkan kebutuhan nutrisi yang cukup dan stimulasi yang terarah dari orang tua akan memiliki tumbuh kembang yang optimal (Soetjiningsih, 2012).

Kegiatan stimulasi, deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang balita yang menyeluruh dan terkoordinasi diselenggarakan dalam bentuk kemitraan antara keluarga (orang tua, pengasuh anak, guru dan anggota keluarga lainnya), masyarakat (kader, organisasi profesi dll) dengan tenaga profesional (kesehatan, pendidikan dan sosial) akan meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak usia dini dan kesiapan memasuki jenjang pendidikan formal. Indikator keberhasilan pembinaan tumbuh kembang anak tidak hanya meningkatkan status kesehatan dan gizi anak tetapi juga mental, emosional, sosial dan kemandirian anak berkembang secara optimal. Dinas Kesehatan bekerjasama dengan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) telah menyusun berbagai instrumen stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang untuk anak umur tiga bulan sampai dengan 72 bulan yaitu dengan menggunakan *Denver Developmental Screening Test* (DDST) (Kemenkes, 2012).

DDST digunakan untuk mendeteksi adanya masalah dalam perkembangan anak usia 0-6 tahun, sehingga tes ini dapat mengidentifikasi anak yang memerlukan evaluasi lebih lanjut. Terdapat 4 aspek dalam perkembangan anak diantaranya perkembangan gerak kasar, perkembangan gerak halus, perkembangan bicara atau bahasa, dan perkembangan percaya diri atau perilaku sosial. Sehingga secara keseluruhan tes DDST akan menghasilkan klasifikasi dalam kategori normal, *abnormal*, *questionable* atau *untestable*. Meskipun belum ada angka resmi, namun angka gangguan keterlambatan pada perkembangan anak di Indonesia cukup tinggi. Hal ini menjadi suatu kekhawatiran bagi setiap orangtua dalam mengawasi tumbuh kembang anak agar tidak mengalami gangguan keterlambatan pertumbuhan. Tahapan yang dilakukan dalam mengawasi perkembangan anak tentu tidak hanya sebatas deteksi dini melalui DDST, melainkan bagaimana cara melatih anak kategori normal lebih diasah kecerdasannya melalui permainan dan anak kategori abnormal atau gangguan perilaku dapat segera diatasi dengan terapi (Kemenkes, 2012).

Pendidikan yang tepat untuk memberikan stimulasi pada anak usia prasekolah yaitu PAUD. Studi tentang kesiapan bersekolah di enam kabupaten di Indonesia menunjukkan bahwa program PAUD telah membantu mengembangkan kompetensi psikososial dan kognitif (Kementerian Pendidikan Nasional, 2012). Hal ini didukung penelitian Wulandari (2009) dengan judul Perbedaan Kematangan Sosial Anak Ditinjau Dari Keikutsertaan Pendidikan Prasekolah (Play Group) dimana pendidikan prasekolah merupakan

pemberian upaya untuk menstimulasi perkembangan anak. Penelitian oleh Lazuardi (2016) menyatakan sampel anak yang mendapat stimulasi pendidikan di PAUD nonformal memiliki rerata nilai kemampuan kognitif adaptif yang lebih tinggi dibandingkan rerata nilai kemampuan kognitif adaptif pada anak yang mendapat stimulasi pendidikan di PAUD informal. Namun penelitian lain oleh Mardiantina (2014) didapatkan hasil tidak ada hubungan pendidikan anak usia dini dengan tugas perkembangan pada anak prasekolah.

Di Indonesia pelaksanaan PAUD masih terkesan eksklusif dan baru menjangkau sebagian kecil masyarakat. Meskipun berbagai program perawatan dan pendidikan bagi anak usia dini usia (2-5 tahun) telah dilaksanakan di Indonesia sejak lama, namun hingga tahun 2000 menunjukkan anak usia 3-5 tahun yang memperoleh layanan perawatan dan pendidikan masih rendah. Data tahun 2001 menunjukkan bahwa dari sekitar 26,2 juta anak usia 2-5 tahun yang telah memperoleh layanan pendidikan dini melalui berbagai program baru sekitar 4,5 juta anak (17%). Kontribusi tertinggi melalui Bina Keluarga Balita (9,5%), Taman Kanak-kanak (6,1%), Raudhatul Atfal (1,5%). Sedangkan melalui penitipan anak dan kelompok bermain kontribusinya masing-masing sangat kecil yaitu sekitar 1% dan 0,24% (Dida, 2010).

Fenomena berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti pada sebagian ibu dan anak pra sekolah yang tinggal di Kelurahan Genuk Ungaran Barat pada anak-anak pra sekolah yang mengikuti PAUD, mereka diberikan stimulus dengan diberikan permainan edukatif seperti menyusun balok, balok

numerik, membedakan warna, bermain dengan alam dan sebagainya baik secara mandiri maupun berkelompok. Sedangkan pada anak-anak usia prasekolah yang tidak mengikuti PAUD kurang diberikan stimulasi untuk perkembangan mereka, beberapa orang tua anak yang tidak mengikutkan anaknya ke PAUD mengutarakan keluhan bahwa anak kurang mandiri dan sebagian orang tua beranggapan bahwa anak dengan usia kurang dari 5 tahun orang tua masih mampu mengasuh dan mendidik anak sendiri tanpa mengikutsertakan anak ke PAUD. Dari 15 orang tua yang diwawancarai, ada 9 orang yang anaknya ikut PAUD. Hasil wawancara ada 8 yang kategori normal, yang 1 kategori suspect. Sedangkan yang 6 orang tua anaknya tidak ikut PAUD dalam kategori 2 normal dan 4 suspect. Dari pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa meskipun sudah ikut PAUD namun masih ada yg dugaan suspect. Dan ada juga yg tidak ikut PAUD akan tetapi memiliki kategori normal (2 Orang). Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ingin meneliti tentang hubungan pendidikan anak usia dini dengan metode meta analisis

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan pendidikan anak usia dini dengan perkembangan anak usia prasekolah di Kelurahan Genuk Ungaran Barat?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan pendidikan anak usia dini dengan perkembangan anak usia prasekolah melalui analisis berbagai hasil penelitian terkait.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mendeskripsikan pendidikan anak usia dini melalui analisis berbagai hasil penelitian terkait.
- b. Mendeskripsikan perkembangan anak usia melalui analisis berbagai hasil penelitian terkait.
- c. Menganalisis hubungan pendidikan anak usia dini dengan perkembangan anak usia prasekolah melalui analisis berbagai hasil penelitian terkait.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi orang tua**

Menambah pengetahuan orang tua tentang pendidikan anak usia dini anak usia prasekolah dan hubungannya dengan perkembangan anak sehingga orang tua mengetahui pentingnya pendidikan anak usia dini bagi perkembangan anak.

### **2. Bagi Puskesmas dan Dinas Pendidikan**

Sebagai masukan bagi Puskesmas dan dinas pendidikan dalam melaksanakan pemantauan pendidikan anak usia dini anak prasekolah dan perkembangan anak pra sekolah

3. Bagi Pelayanan kesehatan

Diharapkan hasil penelitian ini mampu menjadi data tambahan bagi pelayanan kesehatan untuk dapat meningkatkan pelayanan tumbuh kembang anak.

4. Bagi peneliti selanjutnya Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadikan masukan dalam melaksanakan penelitian sejenis khususnya tentang perkembangan anak pra sekolah